

Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan di Kampung Wisata Rejoso Kota Batu

Nabila Nasywal Muna^{1*}, Nanda Harda Pratama Meiji²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, e-mail: nabilanasywa553@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana perubahan sosial serta pola pikir generasi muda dapat melahirkan adanya degenerasi pengrajin di industri kerajinan tangan yang bukan hanya mengancam warisan budaya lokal Dusun Rejoso tetapi juga mengenai tantangan regenerasi pengrajin pada sektor pariwisata yang berkembang pesat. Fokus penelitian mengenai perubahan sosial yang melahirkan adanya degenerasi pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang mencari data penelitian melalui pengalaman subjek penelitian baik data observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam semi terstruktur agar lebih bebas berkomunikasi dan memberikan deskripsi yang rinci terkait permasalahan, serta dokumentasi. Berlokasi di Kampung Wisata UMKM Rejoso dengan subjek penelitian sebanyak 13 orang berkarakteristik usia 18-35 tahun pernah bekerja sebagai pengrajin maupun tidak, mengalami dan mengetahui serta memberikan opini sesuai permasalahan penelitian. Analisis temuan menggunakan teori sosiologi generasi oleh Karl Mannheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* Dusun Rejoso mengalami perkembangan dari pertanian, industri hingga pariwisata yang dilakukan oleh para pemuda dusun tersebut sebagai bentuk kontribusi pengganti di sektor industri. *Kedua* kendala pada industri kerajinan melahirkan adanya degenerasi pemuda karena menurunnya pengrajin muda sehingga dapat merubah tatanan kondisi sosial masyarakat dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan.

Kata Kunci: Desa Wisata; Degenerasi Pemuda; Perubahan Sosial.

Abstract

This research highlights how social changes and evolving youth mindsets have contributed to a decline in artisan involvement within the handicraft sector. This decline not only endangers the cultural legacy of Rejoso Hamlet but also raises concerns about artisan regeneration amid the area's growing tourism industry. The study centers on the impact of social transformation on youth disengagement from traditional craftsmanship. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were gathered through first-hand observations, semi-structured interviews, and documentation. The research took place in Rejoso UMKM Tourism Village, involving 13 participants aged 18 to 35, both with and without prior experience as artisans. Each participant contributed based on their personal insights and knowledge of the issue. Findings were analyzed through Karl Mannheim's generational theory. The study reveals two key observations. First, Rejoso has undergone significant transitions from agriculture to industry, and now tourism driven largely by local youth seeking new roles outside traditional crafts. Second, challenges in the handicraft sector have discouraged younger generations from participating, leading to a gradual decline in artisanship. This generational shift may eventually disrupt the community's social continuity and threaten the survival of local crafts.

Keywords: Social Change; Village Tourism; Youth Degeneration.

How to Cite: Muna, N. N. & Meiji, N. H. P. (2025). Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan di Kampung Wisata Rejoso Kota Batu. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 200-211.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Sektor pariwisata di Indonesia berpotensi untuk meningkatkan devisa negara, berperan dalam pembangunan perekonomian nasional dan dapat menyebabkan adanya pembangunan wilayah berkelanjutan (Muryanti, 2023). Peran pembangunan perekonomian nasional sebagai payung di sektor pariwisata mampu melahirkan adanya pertanian, transportasi, perdagangan, serta industri. Keterkaitan tersebut apabila didasari dengan industri akan menghasilkan sektor berupa ekonomi kreatif sebagai bentuk penambahan nilai dari daya tarik asing pariwisata (Suning & Rahmadhany, 2022). Sektor ekonomi kreatif memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi pelaku utama karena mereka mempunyai sebuah gagasan, bakat, talent atau kreativitas yang menjadi ide utama dalam menciptakan nilai tambah sehingga sektor ekonomi kreatif dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi, kuliner, pertunjukan hingga lainnya (Fadlina, 2023). Ternyata pariwisata dan ekonomi kreatif memiliki hubungan yang tidak hanya sekedar dalam memberikan nilai tambah, namun mampu menghasilkan adanya perubahan sosial yang berarti di berbagai wilayah seperti Dusun Rejoso (Sikka et al., 2024).

Provinsi Jawa Timur yang mampu memikat daya tarik wisatawan hingga menjadi provinsi dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak selama bulan Juli 2024 (Rafli, 2024). Hal ini dikarenakan pariwisata yang dijual oleh provinsi tersebut salah satunya yaitu Kota Batu dan menurut data Badan Pusat Statistik, kota ini memiliki kunjungan wisatawan dari Bulan Juli 2019-2024 yang semakin meningkat sehingga memberikan keuntungan bagi provinsi Jawa Timur dalam banyaknya daya tarik wisatawan. Dengan meningkatnya kunjungan wisata, ternyata juga mampu menjadi pendorong bertambahnya pariwisata termasuk industri kreatifnya yang semakin berkembang setiap tahunnya (Anisa & Lindawati, 2024). Kota Batu yang terkenal akan pertanian dan perkebunannya seiring berjalannya waktu mulai bergeser ke arah pariwisata semenjak terlepas dari Kabupaten Malang tahun 2001 (Al-fath, 2008). Tentu saja fenomena tersebut tidak terlepas dari Dusun Rejoso yang juga mengalami sebuah perubahan dari sentra kerajinan tangan berbahan batu dan kayu dengan *branding* ekonomi kreatif kini berkembang ke arah wisata berupa "Kampung Wisata UMKM Rejoso".

Cikal bakal Kampung Wisata UMKM Rejoso atau Dusun Rejoso tidak terlepas dari Kota Batu yang terkenal akan pertanian dan perkebunan sehingga masyarakat memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Namun berbeda dengan masyarakat Dusun Rejoso yang telah mengenal cara membuat kerajinan tangan sejak tahun 1965. Masyarakat mulai memasarkan produksi mereka ke luar dusun dan seiring berjalannya waktu baik masyarakat laki-laki maupun perempuan serentak bekerja sebagai pengrajin serta hasil produksi kerajinan tangan mampu membuahkan secara manis. Peran perempuan dalam proses produksi ini terjadi pada tahap pemolesan dan pengamplasan karena membutuhkan tingkat ketelitian dan kelenturan tangan yang baik. Kolaborasi antara pekerja mampu mendukung adanya keberlanjutan industri kerajinan tangan di Dusun Rejoso pada saat itu, tetapi juga dapat memberikan cerminan dari bentuk kesetaraan gender yang ada dalam sektor ekonomi kreatif di industri kerajinan tangan.

Meluasnya pemasaran kerajinan tangan di Dusun Rejoso setelah mulai terdengar oleh banyak masyarakat luar, namun industri kerajinan tangan di dusun tersebut sedikit demi sedikit mengalami sebuah tantangan besar utamanya dalam mencari generasi penerus. Kurangnya minat generasi muda dalam lingkungan industri kerajinan tangan menyebabkan adanya penurunan baik jumlah pengrajin dan juga jumlah usaha kerajinan tangan (Shelawati et al., 2024). Tentunya fenomena ini menjadi ancaman besar bagi masyarakat Dusun Rejoso dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan sebagai tolak ukur dalam pemenuhan ekonomi keluarga dan bagian terpenting masyarakat dalam budayanya (Husniyah et al., 2024). Tak hanya itu, aspek lain seperti perubahan pola pikir generasi muda dalam prospek pekerjaan yang lebih modern dan menguntungkan pada sektor pariwisata (Adib et al., 2024). Tantangan tersebut membawa arus perubahan sosial yang terjadi dari adanya perilaku sosial masyarakat yang awalnya mereka bekerja di sektor industri kerajinan tangan atau kriya, tetapi saat ini diketahui telah beralih ke bermacam-macam mata pencaharian seperti ojek pengkolan, tukang bangunan, satpam, dan lainnya menyesuaikan keadaan Kota Batu yang unggul dalam pariwisatanya.

Bertransformasinya mata pencaharian masyarakat di Dusun Rejoso tidak menjadi penghalang bagi generasi muda dalam melanjutkan kerajinan tangan meskipun mereka tidak ikut andil dalam bekerja langsung sebagai pengrajin. Generasi muda memberikan respon baik sebagai bentuk membantu usaha kerajinan tangan yang masih ingin berjuang demi warisan budaya setempat dengan bentuk mengembangkan Dusun Rejoso ke arah pariwisata berbentuk edukasi dengan potensinya berupa kerajinan tangan dan seiring berjalannya waktu usaha industri disana bukan hanya kerajinan tangan saja, namun mulai bermacam-macam karena efek dari Kota Batu sebagai tempat pariwisata. Respon inilah yang akan menjadi alasan dibalik adanya perubahan sosial serta didasari sebuah tantangan bagi generasi muda Dusun Rejoso dalam melanjutkan kerajinan tangan. Adapun untuk tantangannya sendiri seperti setiap individu harus memiliki sebuah keahlian dan kreatifitas agar produksi kerajinan tangan cepat selesai, bahan baku pembuatan

kerajinan tangan yakni kayu dan batu yang sangat minim serta sulit dicari, dan sulitnya bersaing dengan usaha kerajinan tangan di luar maupun didalam Kampung Wisata UMKM Rejoso.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya di lapangan, ditemukan adanya permasalahan yang terjadi di Dusun Rejoso atau Kampung Wisata UMKM Rejoso beriringan dengan lahirnya respon baik dari generasi muda. Walaupun respon tersebut merupakan hal baik karena dapat menciptakan adanya peluang ekonomi yang baru, akan tetapi budaya dari leluhurnya berangsur memudar karena terjadi penurunan dalam jumlah usaha dan pelaku kerajinan tangan sebab mengalami kebangkrutan. Maka permasalahan tersebut memunculkan adanya degenerasi pemuda mengenai persepsi pemuda Dusun Rejoso dalam melanjutkan potensi berupa kerajinan tangan sebagai pengrajin dan tentunya kedepannya akan menurunkan realita Dusun Rejoso yang awalnya hanya menonjol pada industri kerajinan tangannya serta terkenal sebagai sentra kerajinan tangan dengan *branding* ekonomi kreatif mampu berransformasi ke arah sektor lain yang telah terjadi yaitu pariwisata berbentuk edukasi industri.

Kampung Wisata UMKM Rejoso ini termasuk sebagai bentuk desa wisata yang ada diantara 24 macam desa wisata di Kota Batu (Almeida et al., 2016). Karena letaknya di wilayah administratif pedusunan maka disebutlah dengan istilah kampung dan komponen pembentukan atau pengembangannya hampir sama dengan desa wisata tetapi memiliki fokus pengembangan yaitu lebih mengutamakan pelestarian budaya lokal. Terkenal sebagai kampung wisata dengan fokus utama pada potensi budaya lokalnya berupa kerajinan tangan dan ditambah oleh beberapa industri lainnya. Namun, sama saja perubahan yang ada di Dusun Rejoso tetap menggeser potensi utama yakni budaya lokal berupa industri pembuatan kerajinan tangan ke arah pariwisata.

Apabila fenomena ini terus saja dibiarkan dan pemerintah masih belum ada tanggapan secara langsung, maka industri kerajinan tangan yang menjadi warisan budaya setempat di Dusun Rejoso akan terancam mengalami kepunahan baik itu pada keahlian dalam membuat kerajinan tangan berbahan batu dan kayu. Tidak hanya itu, walaupun generasi muda Dusun Rejoso telah memberikan strategi khusus seperti membantu mengenalkan potensi dusunnya ke arah pariwisata. Namun industri kerajinan tangan tetap tersingkirkan karena generasi muda saat ini kurang tertarik dalam menggeluti usaha kerajinan tangan. Lalu dengan adanya fenomena ini juga keseimbangan antara industri dan pariwisata dianggap telah memudar sebab industri kerajinan tangan di Dusun Rejoso awalnya sebagai peluang utama masyarakat memenuhi kebutuhan hidup menjadi menghilang. Maka pada penelitian ini akan dipahami terkait perubahan sosial di mata pencaharian masyarakat Dusun Rejoso yang di dasari kurang minatnya generasi muda dalam melanjutkan usaha kerajinan tangan sebagai potensi budaya lokal di dusun tersebut.

Oleh karena itu, peneliti membandingkan penelitian ini dengan beberapa studi terdahulu yang relevan agar mendapatkan sebuah orisinalitas penelitian seperti beberapa studi terdahulu dengan fokus seperti tantangan meregenerasi budaya lokal di generasi muda (Sutopo et al., 2023), industrialisasi menjadi penghambat regenerasi petani muda (Adilest et al., 2023), pembentukan dan peluang keberhasilan pengembangan desa wisata (Muryanti, 2023), permasalahan serta solusi dalam pengembangan desa wisata (Putri, 2023). Beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan membahas terkait tantangan yang terjadi dalam meregenerasi budaya serta industrialisasi menjadi penghalang bagi regenerasi petani. Namun pada penelitian ini fokus pada bagaimana perubahan sosial dan persepsi generasi muda dalam berkontribusi terhadap keberlanjutan industri kerajinan tangan di Kampung Wisata UMKM Rejoso yang menimbulkan adanya degenerasi pemuda. Sehingga nantinya didapatkan perbedaan penelitian berupa keterkaitan antara perubahan sosial, degenerasi pemuda, dan industri kerajinan tangan pada lingkup desa wisata yang mana seharusnya memberikan manfaat bagi ekonomi kreatif lokal. Adapun tujuan untuk penelitian ini adalah melihat kondisi masyarakat dari sebelum dan sesudah mengenal industri kerajinan dan mengetahui terkait bentuk ataupun alasan dari munculnya degenerasi pemuda dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan sebagai pengrajin di Kampung Wisata UMKM Rejoso.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengetahui pengalaman hidup setiap subjek penelitian terhadap permasalahan pada penelitian, sehingga akan menghasilkan sebuah gambaran data informasi sebagai hasil dari penelitian (Creswell & Poth, 2013). Berlokasi di Kampung Wisata UMKM Rejoso, Dusun Rejoso, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penelitian dilakukan selama kurun waktu 4 bulan (18 September - 22 Desember 2024). Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif ini digunakan untuk menggali data dan menjelaskan secara mendalam terkait perilaku sosial masyarakat yang mampu melahirkan adanya sebuah dinamika perubahan sosial berupa mata pencaharian masyarakat didasari oleh degenerasi pemuda dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan (Saefuddin et al., 2023). Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan sumber

primer (Observasi, Wawancara, serta Dokumentasi) dan sumber data sekunder melalui studi terdahulu dan informasi media massa.

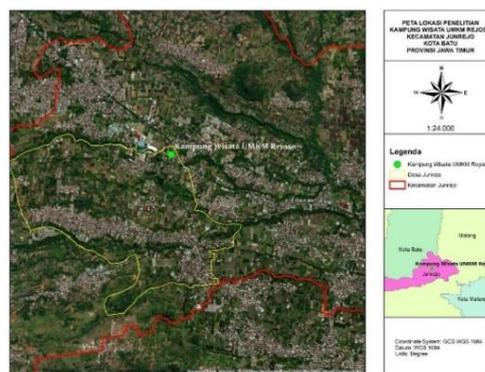
Teknik pengumpulan data, observasi longitudinal dilakukan oleh peneliti untuk mengamati subjek penelitian serta lokasi penelitian yakni Kampung Wisata UMKM Rejoso. Hal ini dilakukan agar dapat melihat kondisi lingkungan dan masyarakat, sehingga terbentuknya perubahan sosial dari masyarakat bermata pencaharian industri (pengrajin kerajinan tangan) beralih ke heterogen dikarenakan adanya perilaku sosial masyarakat salah satunya generasi muda dan berefek pada keberlanjutan industri kerajinan tangan. Kemudian dilakukan wawancara mendalam (semi terstruktur) supaya subjek penelitian dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lebih bebas dan memberikan deskripsi yang lebih rinci terkait permasalahan penelitian. Selanjutnya dokumentasi berupa data usaha industri kerajinan tangan, data penggunaan lahan perkebunan Desa Junrejo sebagai bentuk penambah objek pariwisata, dan data wilayah Dusun Rejoso serta dokumentasi lainnya diambil oleh peneliti sebagai bukti validitas dengan permasalahan penelitian. Terakhir studi terdahulu dan informasi media massa berupa beberapa jurnal *online*, website berita *online*, serta lainnya digunakan untuk menguatkan argumentasi peneliti dan data yang didapatkan saat di lapangan.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 13 orang antara lain pemuda Dusun Rejoso, pengrajin kecil, ketua RW, kepala Dusun Rejoso. Kriteria pemilihan subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: merupakan masyarakat asli Dusun Rejoso dan pemuda dusun dengan batasan umur 18-35 tahun yang pernah bekerja sebagai pengrajin maupun tidak, mengalami dan mengetahui permasalahan dalam penelitian, mampu memberikan opini maupun argumentasi terkait permasalahan yang ada di penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar wawancara, lembar observasi, alat perekam suara dan pengambilan gambar serta peneliti sebagai instrumen kunci. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini dilakukan identifikasi terkait tantangan regenerasi, mencari beberapa aspek yang ada di Dusun Rejoso, dan membandingkan solusi di penelitian sebelumnya dapat digunakan pada penelitian ini (Miles & Huberman, 1992). Agar data penelitian terbukti keakuratannya maka diperlukan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber berupa membandingkan data penelitian dari sudut pandang subjek penelitian di waktu yang berbeda (Nugraha, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Dusun Rejoso dari Pertanian, Industri, hingga Menjadi Kampung Wisata UMKM Rejoso

Dusun Rejoso terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu, dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Batu Tahun 2012-2017 dianggap sebagai daerah penyokong daerah utama dalam hal industri (Ra'is, Setyawan, & Dimus, 2020). Membuat mayoritas masyarakat memiliki usaha industri seperti salah satunya Dusun Rejoso terkenal sebagai sentra industri kerajinan tangan hingga di tahun 2015 dikembangkan menjadi "Kampung Wisata UMKM Rejoso". Perkembangan dusun ini ke arah wisata juga tidak terlepas dari Kota Batu yang telah berubah menjadi kota wisata. Sebagaimana lokasi wilayah Dusun Rejoso dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Rejoso

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sekitar tahun 1925, Kota Batu merupakan daerah dengan dataran tinggi dan memiliki tanah yang subur. Hal ini disebabkan adanya air tanah yang sangat melimpah membuat hasil bumi dari pertanian

maupun perkebunannya terkenal (Wilayah, 2010). Seperti di daerah Punten yang sejak tahun tersebut telah menjadi produsen jeruk. Perkebunan jeruk ini tidak berangsur lama karena terjadi penurunan dalam produksinya sehingga salah satu warga belanda mencoba membudidayakan apel di Kota Batu dengan bantuan seorang petani lokal. Akhirnya tanaman apel dapat berkembangbiak dan para petani mulai melakukan peralihan pekerjaan yang awalnya petani sayur berubah menjadi petani tanaman apel. Namun ternyata apel di Kota Batu pada tahun 1980 tidak lagi diunggulkan karena beberapa penyebab berupa penurunan produksi akibat dari iklim dan hama, tidak dapat bersaing dengan produk impor, perubahan lahan apel, dan petani yang sudah merasa tidak memiliki semangat dalam membudidayakan tanaman apel.

Selagi unggul dalam perkebunan tanaman apel di tahun 1925, ternyata pariwisata telah masuk ke Kota Batu di tahun 1928 berupa Taman Rekreasi Selecta dibawa oleh seorang belanda yang berdiri di tengah perkebunan sebagai bentuk pintu pembuka utama adanya pariwisata dan perbaikan mudahnya pertanian serta perkebunan (Hanas & Sasmita, 2012). Kemudian setelah Kota Batu resmi berpisah dengan Kabupaten Malang tahun 2001, pemerintah mulai menata dan membangun kota ini yang mengacu pada kebijakan pemerintahan Indonesia terkait kepariwisataan. Lalu tahun 2007 barulah pariwisata secara besar-besaran seperti wisata buatan mulai menguasai wilayah Kota Batu dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian, membuka lapangan pekerjaan dan menurunkan angka pengangguran di Kota Batu. Maka dari itu secara murni, masuknya pariwisata ke Kota Batu sebagai celah baru untuk menangani permasalahan di perkebunan. Dari sini Kota Batu tidak hanya lagi terkenal akan pertanian serta perkebunan saja, namun telah menjadi kota pertanian (agropolitan) dan pariwisata yang mengandalkan masyarakat sebagai pembantu perkembangannya dalam bentuk membangun home industri (Hanas & Sasmita, 2012).

Sebelum sektor pariwisata masuk ke Kota Batu, luasnya lahan pertanian dan perkebunan menjadi peluang utama masyarakat dalam mencari mata pencaharian. Di Dusun Rejoso apabila disesuaikan dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) tahun 2010-2030 maka, sebelum tahun tersebut kondisi pertanian dan perkebunan di sana tidak seperti yang ada di wilayah desa Kota Batu lainnya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya telah mengenal kegiatan menambang batu andesit di lereng Gunung Panderman untuk percobaan membuat cobek. Ternyata cobek batu yang dibuat dapat menghasilkan nilai jual sehingga penggagas kerajinan ini membuka usaha industri pertama kerajinan tangan batu dan masih memiliki keterkaitan dengan kerajinan tangan di Desa Tulungrejo, Ngantang. Adanya industri ini membuat masyarakat yang memiliki lahan pertanian atau perkebunan memilih menjualnya untuk lebih memaksimalkan lagi usaha kerajinan tangan setiap pengrajin. Sesuai pernyataan Pak Landi (48 tahun, Kepala Dusun Rejoso) mengenai kondisi dan penjualan lahan pertanian masyarakat Dusun Rejoso:

“...Oh ya dulu petani semua tapi kalo disini rata-rata seimbang antara petani dengan pengrajin karena tipenya orang Rejoso waktu itu dia yang beralih ke petani dia akan berkembang tanah-tanahnya tetep utuh kalo dia punya sawah yang punya usaha tanahnya di jual mending enak dibuat usaha gitu loh jadi kan ada filosofi begini ketika mereka jadi petani ya sudah enak petani, lha dia yang punya kerajinan punya sawah dia dijual karena waktu itu kan cara hidup mereka itu begini kalo waktu itu aku cara jawabnya itu gini “aku sudah kerja dan tidak perlu bertani pun gapapa”...” (Wawancara, 5 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut memungkinkan bahwa mata pencaharian masyarakat Dusun Rejoso tergolong heterogen antara petani dan pengrajin, namun mayoritas sebagai pengrajin dimulai semenjak tahun 1965 (Azis, 2017). Kala itu tidak hanya masyarakat Dusun Rejoso yang tertarik pengetahuan mengenai pembuatan kerajinan tangan berbahan batu, tetapi masyarakat luar Kota Batu seperti Kabupaten Malang dan Tulungagung juga berdatangan ke Dusun Rejoso sampai akhirnya mereka bermukim di dusun ini. Setelah masyarakat merasa mahir dalam membuat kerajinan tangan, kemudian mereka keluar dari usaha tersebut dan memilih untuk merintis usaha kerajinannya sendiri. Saat itulah sekitar tahun 1965 Dusun Rejoso terkenal akan industri kerajinan tangan dari bahan batu karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin. Kondisi dusun dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor industri tidak luput dari banyaknya kendala dalam berjalannya usaha kerajinan tangan serta memicu adanya “Kecemburuan Sosial” antar pengusaha yang didasari oleh sistem pemasaran dan bantuan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.

Pada awalnya di Dusun Rejoso telah membentuk paguyuban pengrajin dan koperasi untuk mawadahi para pengusaha kerajinan dalam memasarkan produknya. Namun tidak dapat berjalan secara maksimal karena pengusaha besar memilih untuk memasarkan produknya sendiri sebab telah memiliki pasar penjualan. Disini juga pengrajin kecil yang belum mempunyai pasar berharap pengusaha besar membantu menampung atau mengepul produk kerajinan tangannya, namun kenyataannya pengusaha besar tidak memberikan bantuan tersebut sehingga pengrajin kecil mencari celah pasar sendiri untuk memasarkan produknya. Tak hanya itu, apabila mereka disatukan dalam paguyuban, bantuan berupa alat produksi

kerajinan pembagiannya tidak akan merata ke pengusaha yang lainnya. Sebagaimana informasi tersebut diungkapkan oleh Bapak Ramon (54 tahun, Serabutan) selaku pengrajin kecil:

“...Banyak pelaku UMKM termasuk pengrajin kecil tapi begitu dibentuk kelompok itu disini yang tidak bisa berjalan itu cara pemasarannya. Itu tidak satu wadah jadi berjalannya dari waktu dulu itu pengusaha kecil termasuk pengrajin kecil itu pemasarannya mencari celah pasar sendiri tidak ada penampung atau pengepul barang gitu jadi akhirnya berjalan sendiri-sendiri. Akhirnya saat dibentuk koperasi pun tidak bisa berjalan maksimal yang diharapkan pengrajin kecil itu produksi dari pengrajin kecil itu di kepul dijadikan satu setelah itu pemasaran mengikuti. Sebenarnya yang diharapkan seperti itu tapi begitu praktek tidak sesuai harapan nah jadinya yang berjalan cuma perusahaan besar...” (Wawancara, 8 November 2024).

Di Dusun Rejoso tidak hanya terkenal akan kerajinan tangan dari bahan batu, tetapi pengrajin disini juga membuat kerajinan tangan berbahan kayu berupa alat dapur (spatula, garpu, cobek, dan lain-lainnya) karena harus memenuhi permintaan pasar. Dari tingginya kreativitas masyarakat dalam belajar secara otodidak mampu membawa Dusun Rejoso memiliki *branding* “Ekonomi Kreatif” (Fadlina, 2023). Tetapi saat ini bahan baku pembuatan kerajinan tergolong cukup sulit ditemukan sehingga beberapa karyawan di usaha kerajinan seperti pengrajin muda memilih berhenti dan beralih bekerja di luar sektor industri kerajinan seperti pariwisata, konstruksi, dan sebagainya. Sejak Kota Batu telah menjadi kota pariwisata dan majunya pemikiran mengenai pendidikan di Dusun Rejoso, kebanyakan generasi muda memilih bekerja dengan peluang tinggi. Tidak seperti di sektor industri kerajinan tangan yang beberapa tahun ini sedang menghadapi pasang surut. Hal tersebut membuat sebagian usaha memilih gulung tikar serta jumlah usaha kerajinan tangan berbahan batu dan kayu mengalami penurunan hingga 80%. Berikut data jumlah usaha kerajinan tangan berbahan batu dan kayu:

Tabel 1. Data Jumlah Usaha Kerajinan Tangan Berbahan Batu dan Kayu Tahun 2019

No	Jenis Kerajinan	Jumlah
1.	Kerajinan Batu	5
2.	Kerajinan Kayu	11
	Total	16

Sumber: Data dari Karang Taruna Dusun Rejoso

Berdasarkan tabel di atas, supaya Dusun Rejoso terus eksis dalam sektor industrinya. Seiring berjalannya waktu setelah Kota Batu berganti ke konsep pariwisata. Beberapa masyarakat yang tidak memiliki usaha kerajinan mulai merintis usaha baru di berbagai produk seperti makanan hingga anyaman tas dan membuat UMKM yang ada di dusun tersebut jenisnya heterogen. Dari sinilah masyarakat mulai mengembangkan Dusun Rejoso ke arah wisata kunjungan dengan konsep edukasi pembuatan produksi UMKM dan terkenal sebagai “Kampung Wisata UMKM Rejoso” dari tahun 2015. Tak hanya terkait wisata edukasi saja, di dusun ini nantinya juga akan mengenalkan terkait wisata alam berupa petik kelengkeng dan durian. Sejak berubah ke arah dusun wisata, para pemuda sangat antusias dan berkontribusi tinggi dalam wisatanya ini seperti menciptakan kegiatan berupa “Festival Kampung Rejoso” bertujuan untuk memasarkan produk UMKM dan mengenalkan UMKM ke masyarakat luar Dusun Rejoso. Semenjak saat itu beberapa kunjungan wisatawan mulai diterima, namun belum bisa dikatakan sebagai tempat wisata karena fasilitasnya belum memadai seperti tidak adanya lahan parkir dan toilet umum. Kurang memadainya fasilitas di Kampung Wisata UMKM Rejoso menjadi alasan dibalik belum terealisasi target pemerintah Kota Batu dalam rencana menjadi desa tematik 2024. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mas Dul (25 tahun, Karyawan Swasta) selaku perwakilan pemuda Dusun Rejoso:

“...Jadi emang kalo Dusun Rejoso emang sentra UMKM tapi kan emang keadaanya engga bisa dijadikan tempat wisata yang itu pasti soalnya kan secara tempat wisata itu butuh tempat kaya toilet atau apa pun itu yang memadahi, parkir juga masih belum ada...” (Wawancara, 2 Desember 2024)

Kampung Wisata UMKM Rejoso adalah wisata buatan yang termasuk ke dalam salah satu diantara desa wisata Kota Batu. Kampung ini memperkenalkan terkait wisata edukasi UMKM mulai dari produksi hingga pemasaran produk seperti kerajinan tangan berbahan kayu dan batu, kripik apel, kripik tempe, kerajinan tas, dan carang mas. Wisata ini sangat digerakkan oleh pemuda Dusun Rejoso yang berupaya memberikan dukungan untuk para pengusaha, mencari investor, serta menghidupkan kembali potensi Dusun Rejoso dalam hal industri salah satunya kerajinan tangan. Dari yang awalnya mereka menerima kunjungan wisata pertama kali sejumlah 1.200 orang, kemudian seiring berjalannya waktu kunjungan

wisatawan terus meningkat. Kunjungan wisata tersebut hanya dilakukan di hari senin hingga sabtu karena UMKM memproduksi di hari tersebut saja. Dalam wisata ini juga nantinya akan disediakan *tour guide* yang memanfaatkan jasa dari karang taruna Dusun Rejoso sendiri. Sehingga dari sini pemuda Dusun Rejoso sangat tertarik dalam memperkenalkan serta mempromosikan dusunnya sebagai tempat wisata.

Bekerja sebagai *tour guide* tidak dapat dijadikan pekerjaan tetap bagi para pemuda Dusun Rejoso yang ikut serta dalam karang taruna. Penghasilan dari bekerja ini juga belum bisa dikatakan memenuhi kebutuhan hidup, sebab terkadang ada beberapa wisatawan yang jumlahnya sedikit sehingga membuat pengelola wisata hanya menganggarkan biaya kunjungan wisata dengan harga sesuai paket yang diinginkan oleh pengunjung wisata. Jadi sistem wisata disini adalah paketan dengan artian pengunjung dapat memilih paket yang telah disediakan oleh pengelola wisata seperti tambahan tempat makan, souvenir, hingga penginapan maupun destinasi wisata lainnya di wilayah Kota Batu dan Malang. Dari adanya kunjungan wisata ke kampung ini ternyata juga hasilnya akan dibagi secara adil dengan pelaku UMKM, namun mereka memilih untuk uang tersebut lebih baik dimasukkan ke dalam kas milik karang taruna dan nantinya pasti akan kembali ke masyarakat itu sendiri. Kampung Wisata UMKM Rejoso yang letaknya di Dusun Rejoso juga sedang mempersiapkan terkait wisata alam berupa petik kelengkeng dan durian sebagai bentuk program jangka panjang dari Desa Junrejo. Wisata ini memakan 1,5 Ha lahan perkebunan milik desa diatas luas wilayah Dusun Rejoso sebesar 80 Ha, yang mana 1,5 Ha akan digunakan sebagai pariwisata alam di dusun tersebut. Demikian Dusun Rejoso bukan hanya memperkenalkan terkait wisata edukasinya saja tetapi juga terkait wisata alam petik kelengkeng dan durian yang baru dirintis. Berikut merupakan gambar lahan perkebunan milik desa yang digunakan untuk petik kelengkeng dan durian:



Gambar 2. Lahan Perkebunan Petik Kelengkeng dan Durian Milik Desa Junrejo

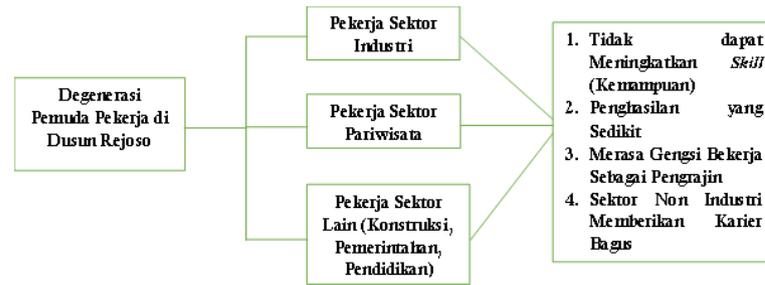
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mulai terkenalnya Kampung Wisata UMKM Rejoso serta dapat menarik banyaknya kunjungan wisata, ternyata di tahun 2019/2020 di Indonesia termasuk Jawa Timur telah dilanda oleh Covid-19 (Rosita, 2020). Masuknya Covid-19 mengancam aktivitas di beberapa sektor seperti ekonomi dan pariwisata. Tak hanya itu, kedua sektor yang terkena Covid-19 terancam akan menurunnya jumlah kunjungan wisata, kebangkrutan, serta gulung tikar. Seperti halnya Kampung Wisata UMKM Rejoso yang merasakan adanya Covid-19 menghambat masuknya kunjungan wisata. Beberapa UMKM salah satunya usaha kerajinan tangan juga mengalami penurunan karyawan, produksi, hingga gulung tikar. Adanya fenomena tersebut membuat pengrajin yang awalnya terkendala mengenai pemasaran dan sulitnya bahan baku semakin merasa jenuh dalam usaha kerajinan tangan di Dusun Rejoso. Dari sini pemuda Dusun Rejoso mulai menganggap bahwasanya bekerja di usaha kerajinan tangan tidak dapat memberikan efek bagi kehidupan kedepannya mereka. Maka banyak pemuda Dusun Rejoso memilih untuk tidak bekerja sebagai pengrajin di usaha tersebut yang akhirnya menimbulkan adanya degenerasi pemuda dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan.

Degenerasi Pemuda dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan Tangan di Kampung Wisata UMKM Rejoso

Menurut Ben White dalam *Rural and Inter-Generational Relations* menjelaskan terkait perubahan sosial salah satunya disebabkan oleh perbedaan pendidikan generasi muda dengan generasi tua di wilayah pedesaan (Ambarwati, 2016). Selaras dengan pendidikan di Dusun Rejoso yang saat ini telah mengalami kemajuan dikarenakan pola pikir orang tua zaman sekarang berbeda dengan dulu. Kebanyakan pemuda di Dusun Rejoso saat ini merupakan lulusan sarjana dan SMA. Majunya pendidikan menyebabkan minimnya pemuda yang bekerja di industri kerajinan tangan sebagai pengrajin karena mereka lebih memilih bekerja di luar sektor industri. Hal ini menjadi pemicu berkurangnya jumlah usaha kerajinan tangan di Dusun Rejoso sehingga hanya satu diantara 98 pemuda karang taruna yang ingin meneruskan usaha kerajinan tangan orang

tuanya. Berikut beberapa alasan yang melatar belakangi pemuda Dusun Rejoso tidak bekerja di industri kerajinan tangan sebagai berikut:



Gambar 1. Alasan Pemuda Dusun Rejoso Tidak Bekerja di Industri Kerajinan Tangan

Sumber: Wawancara dengan Informan Penelitian

Tidak Dapat Meningkatkan Skill (Kemampuan)

Beberapa pemuda Dusun Rejoso yang pernah bekerja di sektor industri kerajinan tangan sebagai pengrajin untuk mengisi waktu setelah lulus SMA mengungkapkan pekerjaan ini sangat monoton, tidak memberikan peningkatan diri, dan kurangnya tantangan. Pendapat ini muncul dikarenakan sistem kerja di kerajinan yang kurang terstruktur seperti dapat dimulai dan diakhiri sesuai target mereka masing-masing. Dari sinilah perasaan bosan mulai muncul sehingga mereka lebih memilih keluar dan mencari pengalaman di pekerjaan baru. Pendapat dari pemuda Dusun Rejoso juga selaras dengan beberapa alasan pemuda dalam penelitian upaya regenerasi petani yang mengatakan apabila melanjutkan pekerjaan orang tua bertani kurang meningkatkan pengalaman dalam diri (Swastika et al., 2023).

Penghasilan yang Sedikit

Mekanisme kerja di usaha kerajinan tangan adalah sistem borongan dan harian dengan mengandalkan pesanan dari konsumen, namun pengrajin akan tetap membuat produk di luar adanya pesanan tersebut berkapasitas sedikit tidak seperti waktu ada pesanan dari konsumen. Hal tersebut selaras dengan stereotip pekerjaan sebagai petani di desa karena tidak menjanjikan antara modal dan hasil penjualan yang mengakibatkan pengurangan pada penghasilan (Saleh et al, 2021). Pengrajin di Dusun Rejoso akan mendapatkan upah sesuai dengan hasil produk yang mereka buat dan dihargai Rp 500 hingga paling murah Rp 200 per produk. Apabila diakumulasikan, penghasilan selama seminggu atau sebulan tidak dapat memenuhi kebutuhan pemuda sehari-hari. Ditambah lagi saat ini usaha tersebut sedang mengalami pasang surut dalam bahan bakunya sehingga akan semakin mengurangi penghasilan yang didapatkan oleh pengrajin. Penghasilan orang tua sewaktu bekerja sebagai pengrajin di usaha kerajinan tangan juga menjadi cerminan bagi pemuda dalam menyakinkan dirinya untuk tidak mengikuti jejak orang tua bekerja sebagai pengrajin.

Merasa Gengsi Bekerja Sebagai Pengrajin

Menurut sebagian orang, bekerja di industri kerajinan tangan sekarang termasuk ke dalam status sosial yang rendah dan tidak bergengsi dalam artian kurang maju. Disisi lain tidak banyak pemuda saat ini yang menggeluti dunia industri sehingga mereka dapat menjadi penerus usaha kerajinan tangan orang tuanya seperti salah satu pemuda di Dusun Rejoso. Perasaan gengsi ini juga ditemukan dalam pandangan pemuda terkait bekerja di sektor pertanian melalui sikap perbedaan pandangan bekerja sebagai petani antara pemuda dulu dan sekarang disebabkan adanya gaya hidup yang berbeda (Alipu et al., 2024). Hal ini juga ditemukan dalam argumen pemuda Dusun Rejoso yang mengatakan gaya hidup sekarang itu memiliki perbedaan sehingga apabila mereka bekerja di industri kerajinan tangan sebagai pengrajin akan merasa malu dengan teman sebayanya. Tak hanya itu majunya pemikiran pemuda juga menjadi alasan timbulnya perasaan gengsi bekerja di industri kerajinan tangan.

Sektor Non Industri Memberikan Karier Bagus

Pekerjaan di industri kerajinan tangan saat ini dianggap kurang menguntungkan sehingga menyebabkan generasi muda tidak ingin berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut (Juliawati, Wiasti, & Suwena, 2023). Pada saat ini kebanyakan pemuda Dusun Rejoso berorientasi dalam bekerja di sektor lain seperti pariwisata, konstruksi, pemerintahan, pendidikan, dan lainnya. Mereka juga berpendapat bahwasanya bekerja di sektor industri kerajinan tangan kurang memberikan harapan di masa depan. Opini ini dinyatakan dengan banyaknya kendala yang sekarang telah terjadi di usaha kerajinan tangan Dusun Rejoso. Majunya pendidikan pemuda hari ini memberikan alasan bagi mereka untuk lebih selektif dalam memilih pekerjaan sehingga memungkinkan bahwa pendidikan tidak memberikan atau mengajarkan tentang

pentingnya industri kerajinan tangan yang ada di dusun mereka. Terlebih lagi dibangunnya tempat wisata (Jatim Park 3) yang berdiri di atas wilayah dusun mereka mendorong kebanyakan pemuda melamar pekerjaan disana karena adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) antara masyarakat dengan pemilik wisata untuk lebih mempekerjakan masyarakat di Dusun Rejoso pada tempat wisata tersebut.

Dari ke 4 alasan yang mendasari pemuda di Dusun Rejoso tidak bekerja di industri kerajinan tangan dikarenakan pemikiran dan kualitas pendidikan mereka yang telah maju atau berkembang. Bila dibandingkan dengan pemuda sekitar tahun 1965 dan 1970, pemuda di tahun tersebut cenderung mengesampingkan pendidikan daripada bekerja sebab usaha industri kerajinan tangan masih tergolong banyak. Para orang tua zaman dulu juga sangat membekali anaknya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai pengrajin. Pada saat itu juga penghasilan yang mereka dapat dari bekerja di sektor industri masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena pemasaran dan bahan baku dapat dikatakan sangat mudah dicari. Maka dari itu, adanya aspek pendidikan dan keluarga, memungkinkan timbulnya degenerasi pemuda dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan di Kampung Wisata UMKM Rejoso. Hal tersebut membuat pemuda Dusun Rejoso lebih memilih bekerja di luar sektor industri kerajinan tangan yang menjadi potensi dusunnya sejak dahulu. Meskipun mereka tidak melanjutkan warisan industri kerajinan tangan leluhurnya, pemuda tetap memiliki kontribusi di bagian wisata edukasi dalam segi sosial dengan tujuan membantu mencari investor yang sekiranya ingin bekerjasama memasarkan kerajinan tangan sehingga industri kerajinan tangan di Dusun Rejoso tetap eksis seperti sebelum menjadi sentra industri dengan *branding* "Ekonomi Kreatif".

Pembahasan

Melalui tulisan Ben White & Suzanne Naafs "*Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies*", salah satunya membicarakan mengenai pemuda sebagai generasi. Dalam tulisan di pembahasan tersebut dijelaskan bahwasanya pemuda menjadi agen timbulnya perubahan sosial dan ekonomi (Naafs, & White, 2012). Hal ini disebabkan adanya aspek pendidikan yang semakin meningkat, sehingga melahirkan sebuah perubahan. Ben White juga mengemukakan bahwa pemuda desa yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung memilih mata pencaharian di luar sektor lokalnya atau tradisional. Maka dari itu, pemuda akan membangun perubahan dan dapat terjadi karena pola pikir pemuda yang didasari dengan kualitas pendidikan mereka yang telah baik dari pada generasi sebelumnya dalam memilih kelayakan hidup di masa depan. Sejalan dengan tulisan Ben White, dalam teori sosiologi generasi dari Karl Mannheim yang lebih menekankan apabila pengalaman sosiohistoris dapat membentuk adanya nilai dan tindakan generasi dan bukan diukur dalam aspek usia (Nababan et al., 2023). Sesuai dengan temuan di lapangan, pengalaman sosiohistoris seperti perubahan ekonomi kerajinan ke pariwisata, aspek pendidikan, dan struktur ekonomi membuat adanya nilai baru berupa pemuda Dusun Rejoso kini tidak lagi memandang bekerja di kerajinan tangan bukanlah sebagai pilihan pekerjaan utama seperti generasi sebelumnya.

Dusun Rejoso mengalami sebuah perubahan sosial secara signifikan dan bertahap dari masyarakat bermata pencaharian di lahan pertanian, kemudian tahun 1965 mulai berkembang industri kerajinan tangan di dusun tersebut membuat mayoritas bekerja sebagai pengrajin, sampai menuju dusun yang mengedepankan pariwisatanya dan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat ke arah mengiringi Kota Batu yang populer sebagai tempat pariwisata. Perubahan ini dikarenakan generasi penerus yakni generasi ke-2 tidak lagi mewarisi keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan ke anaknya karena generasi ke-2 telah berhasil memberikan pendidikan yang layak ke anaknya sehingga melahirkan adanya perubahan nilai serta peluang kerja yang lebih luas lagi bagi anak mereka sebagai generasi ke-3. Maka dari itu, disini generasi ke-3 atau pemuda dapat berperan menjadi agen perubahan sosial dengan memperlihatkan bahwasanya perubahan ini mampu dibawa ke arah yang positif serta berkelanjutan bagi masyarakat Dusun Rejoso atau Kampung Wisata UMKM Rejoso (Fauzan et al., 2024).

Aspek keberlanjutan menjadi perhatian yang penting dalam perubahan sosial masyarakat ke arah pariwisata. Hal ini terbukti di Desa Mas, Bali dimana kerajinan tangan disana telah mendorong pariwisata yang ada di desa tersebut sebagai bentuk mengatasi angka pengangguran serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tentunya mampu mengenalkan budaya lokal berupa kerajinan tangan ke dunia luar seperti pasar global (Salsabila, et al., 2024). Tetapi perlu juga diketahui apabila industri kerajinan tangan di Desa Mas ini dapat menurunkan sumber daya manusianya sebagai pengrajin terlebih pada kalangan generasi muda. Permasalahan yang ada di Desa Mas ini juga terjadi pada Dusun Rejoso bahwa penurunan jumlah pengrajin muda disebabkan oleh aspek ekonomi, pendidikan serta kurangnya regenerasi keterampilan membuat kerajinan tangan dari generasi ke-2 untuk generasi ke-3. Tentu saja degenerasi pemuda ini juga ditonjolkan oleh minimnya penghasilan di industri kerajinan tangan dari pada bekerja di sektor yang lain seperti pariwisata. Tak hanya itu, apabila degenerasi pemuda sebagai pengrajin tidak direspon oleh pihak yang memiliki kebijakan atau berwenang maka industri kerajinan tangan di lingkungan desa akan terancam kepunahannya seperti yang ada di temuan penelitian Shelawati (2024) (Shelawati et al., 2024).

Perubahan sosial yang ada di Dusun Rejoso ini tidak hanya didasari oleh aspek pendidikan serta ekonomi, namun juga didasari adanya perubahan dalam pola pikir serta nilai-nilai yang telah ada di generasi pemuda. Hal ini juga ditemukan pada sebuah penelitian yang dikaji oleh Rosyidin (2024), bahwasanya pemuda di daerah pedesaan mampu menjadi pendorong adanya perubahan mata pencaharian yang lebih memiliki prospek ekonomi stabil jangka panjang dibandingkan dengan pekerjaan warisan budaya lokal di daerah setempat yang kurang menguntungkan baik aspek ekonomi dan lainnya (Rosyidin et al., 2024). Tentu saja temuan ini juga selaras dengan permasalahan yang ada di Dusun Rejoso, sehingga membuat adanya sebuah perubahan struktural di masyarakat. Perubahan ini berupa sektor pariwisata dan jasa dapat mendominasi apabila dibandingkan dengan produksi kerajinan tangan yang di Dusun Rejoso dibuktikan dengan menurunnya jumlah usaha kerajinan tangan menyebabkan produksi kerajinan tangan juga mengalami penurunan. Maka dari itu, penelitian oleh Salsabila (2024) menjelaskan bahwa tanpa adanya sebuah dukungan berkelanjutan bagi pengrajin lokal, sektor kriya akan mengalami sebuah stagnasi, penurunan kualitas, atau bahkan penutupan usaha dan akibat tersebut telah ditemukan di Dusun Rejoso (Salsabila et al., 2024).

Permasalahan perubahan sosial masyarakat di Dusun Rejoso ini perlu adanya keseimbangan antara pelestarian warisan budaya lokal yakni kerajinan tangan dengan perubahan ekonomi berupa mata pencaharian seperti dilakukannya dukungan untuk industri kreatif di pedesaan melalui sebuah kebijakan, lalu membuat semacam kegiatan pendidikan mengenai keterampilan terapan di budaya lokal salah satunya kerajinan tangan berbahan batu dan kayu, dan membutuhkan mitra swasta supaya budaya lokal dapat dikenal oleh pasar global. Keseimbangan ini memerlukan bantuan terpenting yakni peran pemerintah agar industri kreatif lokal dapat lebih terdorong dan termotivasi melalui bantuan subsidi, kepelatihan, dan juga bantuan pemasaran produk kerajinan tangan atau memfasilitasi pasar bagi pelaku industri kreatif (Muryanti, 2023). Dari ini semua nantinya akan melahirkan peluang ekonomi yang berkelanjutan serta menyesuaikan perubahan pada zaman saat ini dan perubahan yang dibawa oleh generasi pemuda dapat berjalan dengan efektif serta berkelanjutan.

Selain peran dari pemerintah, keterlibatan komunitas juga termasuk penting untuk dapat mempertahankan warisan budaya lokal industri kreatif (Indragiri, 2024). Ditemukan apabila desa wisata yang telah berhasil menjaga warisan budaya lokalnya mampu memberikan sebuah pelatihan komunitas bagi generasi muda agar memiliki keterlibatan dalam industri kreatif dan juga menjelajah peluang-peluang dalam industri kreatif. Maka dari itu, Dusun Rejoso dapat melakukan contoh yang sama seperti memberikan pelatihan keterampilan dengan adanya penggabungan antara unsur modern dengan tradisional supaya produk kerajinan tangan yang dihasilkan memiliki daya saing di industri kreatif. Tidak hanya itu juga penggunaan strategi yang tepat bukan hanya dapat menjadikan pemuda sebagai agen perubahan. Namun mereka mampu berkontribusi dalam memberikan penyeimbangan antara pelestarian budaya lokal dengan modern. Sehingga keberlanjutan industri kerajinan tangan sebagai peluang ekonomi sejak dulu tetap terjaga tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Dusun Rejoso mengalami perubahan sosial secara bertahap dari masyarakat pertanian, industri kerajinan tangan yang populer di tahun 1965, dan berkembang ke arah pariwisata menjadi Kampung Wisata UMKM Rejoso. Pada perubahan ini tentunya mengancam keberlanjutan industri kerajinan tangan sebagai bentuk warisan budaya lokal utamanya dalam proses regenerasi pengrajin muda sehingga menyebabkan adanya degenerasi. Permasalahan degenerasi pemuda dalam keberlanjutan industri kerajinan tangan di Dusun Rejoso muncul karena beberapa aspek utama seperti menganggap bekerja di kerajinan tangan tidak meningkatkan keahlian atau kemampuan, pendapatan dari bekerja sebagai pengrajin sangatlah minim dan kurang stabil, perasaan gengsi yang didasari oleh pola pikir pemuda akibat dari majunya tingkat pendidikan, serta sektor selain industri kerajinan tangan dapat memberikan peluang pekerjaan jangka panjang. Walaupun pemuda Dusun Rejoso kurang berminat dalam meneruskan usaha kerajinan tangan akan tetapi mereka tetap memberikan kontribusi dengan mengembangkan dusunnya ke arah pariwisata menggunakan potensi yang ada yakni industri kerajinan tangan meskipun telah mengalami penurunan. Lalu apabila permasalahan ini terus saja dibiarkan tanpa adanya peran pihak lain dalam upaya regenerasi mampu menjadikan warisan budaya lokal Dusun Rejoso terancam kepunahannya. Maka dari itu saran untuk penelitian selanjutnya seperti terkait strategi regenerasi, kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan tangan dan integrasi industri kerajinan dan pariwisata berkelanjutan .

Daftar Pustaka

- Adilest, J., Trinugraha, Y. H., & Purwanto, D. (2023). Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Industrialisasi (Studi Fenomenologi di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1308–1313. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4871/http>
- Al-Fath, E. D. (2016). Dari Menanam Buah menjadi Menanam Rumah: Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(2), 13.
- Alipu, R., Musa, F. T., & Harold, R. (2024). Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.48>
- Almeida, C. S. et al. (2016). desa wisata. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- Ambarwati, S. (2016). Pemuda dan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 20(1 dan 2), 1–234.
- Anisa, N., & Lindawati, Y. I. (2024). Peningkatan Kunjungan Wisatawan: Tinjauan Terhadap Strategi Promosi dan Pengembangan Destinasi Wisata Tasikardi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 131-142.
- Azis, B. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Wisata Kerajinan Tangan di Dusun Rejoso Kota Batu. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1862>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Springer.
- Husniyah, D. A., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2024). Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Seni Kriya Wayang Pada Pengrajin Wayang Kulit di Desa Sonorejo. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 408-413. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3662>
- Fadlina, S. (2023). Analisis Pengembangan Desa Wisata Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2023.v11.i01.p05>
- Fauzan, F. et al. (2024). Peran Pemuda Sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17703–17708.
- Hanas, I., & Sasmita, N. (2012). *The Effort In Tourism Developing To Build The City: Batu city, 2001-2012*. Universitas Negeri Malang.
- Juliawati, N. P. A., Wiasti, N. M., & Suwena, I. W. (2023). Eksistensi Perajin Ukir Logam Kuningan di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(01), 1–10.
- Januarti, R., Lestari, O., & Dina, S. (2024). Peran Mahasiswa Sebagai Penggerak Utama dalam Mewujudkan Suksesnya Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Bisnis*, 1(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muryanti, M. (2023). Challenges and Opportunities in Developing Rural Tourism Villages: A Case Study of Ngargoretno Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 589–602. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.594>
- Naafs, S., & White, B. (2012). Intermediate generations: reflections on Indonesian youth studies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1), 3-20.
- Nababan, D., Situmeang, R., Sianipar, S., Gaol, S. L., Silalahi, S. A., & Harahap, T. N. (2023). Dewasa Muda Sebagai Masa Transisi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87. <https://doi.org/10.21009/arif.031.04>
- Ra'is, D. U., Setyawan, D., & Dimus, Y. (2020). Efektivitas Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu. *Reformasi*, 10(2), 228–235. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i2.1910>
- Rosyidin, L. et al. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Mamuaya, N. C., & Mundung, B. I. (2023). Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 171-178.
- Rafli, M. (2024). 7 Provinsi Destinasi Wisata Favorit Wisatawan Lokal per Juli 2024 - GoodStats Data. Retrieved December 28, 2024, from <https://data.goodstats.id/statistic/7-provinsi-destinasi-wisata-favorit-wisatawan-lokal-per-juli-2024-XXiun>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Salsabila, M. S., Wardana, M. A., & Sulasmini, N. M. A. (2024). Peran Industri Kerajinan Tangan dan Pengembangan Handicraft dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas (Studi Kasus di CV. Ari Bali). *JODHA: Journal of Hospitality and Tourism Development*, 1(1), 1–8.
-

-
- Shelawati, A., & Nisa, F. L. (2024). A Developing The Creative Economic Potential Of The Craft Subsector: A Challenge And An Opportunity: Mengembangkan Potensi Ekonomi Kreatif Subsektor Kriya: Sebuah Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2(3), 170-177.
- Samudra, S. B. et al. (2025). Peran Pariwisata Indonesia dalam Meningkatkan Perekonomian dan Menanggulangi Risiko Lingkungan. *Inovasi Ekonomi dan Bisnis*, 7(1).
- Rahmadhany, S. H. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Mejono Kabupaten Kediri Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Plano Buana*, 3(1), 22-33. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i1.6297>
- Sutopo, O. R., Astuti, E. Z. L., Kuslarassakti, M. P., Nurrizky, A. M., Satriani, R., & DwiPrakoso, A. (2023). Problematika Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2), 17-34.
- Swastika, T. R. Y., Wibowo, A., & Permatasari, P. (2023). Dinamika Regenerasi Petani Muda di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*.